

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Ruri Indra Fitriani, Septia Dwi Anggraeni Putri, Mustiningsih

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur 65145
E-mail: ruriindraf@gmail.com

Abstrak: Kondisi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini banyak yang memprihatinkan, sebab masih banyak dari lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya melainkan jauh dari apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kurikulum berbasis kompetensi. Dalam pendidikan, kurikulum yang berbasis kompetensi harus diperhatikan. Kurikulum berbasis kompetensi ini harus disosialisasikan secara aktif, karena dengan adanya kurikulum yang berbasis kompetensi nantinya akan menghasilkan luaran proses pendidikan dan hasil belajar siswa yang dapat mendukung kriteria kompetensi yang telah dirumuskan.

Kata kunci: kurikulum, kompetensi, SMK

Pembaharuan inovasi kurikulum pendidikan di Indonesia semakin hari kian membawa kemajuan perbaikan kualitas pendidikan nasional. Hal ini terjadi demi mengikuti arus perkembangan revolusi industri 4.0 yang telah terjadi di beberapa negara maju di dunia. Revolusi industri 4.0 membawa pengaruh pada segala bidang termasuk pendidikan. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang mampu menunjukkan eksistensinya dalam hal kualitas, keahlian profesional, dan daya saing tinggi. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan misi pendidikan nasional.

Generasi muda yang masih berada pada jenjang sekolah harus dioptimalkan baik secara kompetensi maupun keahliannya agar siap terjun dalam dunia pekerjaan. Kurikulum merupakan pedoman pokok penyelenggaraan proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, kurikulum adalah perangkat yang terdiri atas perencanaan dan pengelolaan terhadap tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang dimanfaatkan sebagai pedoman terlaksanakannya kegiatan belajar mengajar demi mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 1 berbunyi pelaksanaan pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah seyogyanya untuk dikembangkan dan diimplementasikan pada jenjang pendidikan menengah terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penulisan penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai subpokok pembahasan yang akan dijelaskan secara rinci yang meliputi: Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan; Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode analisis literatur (*library research*) yang merupakan penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti artikel ilmiah yang berupa jurnal, buku, dan literatur lainnya yang sesuai dengan tema kajian yang dibahas dalam pembuatan artikel ini. Metode analisis literature ini dilakukan dengan mengumpulkan

data, membaca, menelaah, dan mengolah bahan bahasan yang penting untuk menyusun artikel ini.

HASIL

Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam arti sempit kurikulum dapat disebut jadwal pelajaran. Jika dalam arti luas maka kurikulum adalah rancangan yang terdiri atas mata pelajaran dan cara-cara pada pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi adalah keseluruhan perbuatan yang menunjukkan sikap mampu dan siap dalam menerima tugas dalam pekerjaannya. Dalam mengukur apakah seseorang berkompentensi atau tidak dapat dilihat dari tingkat penguasaannya dengan berpedoman menggunakan kriteria tertentu yang disusun dan dikembangkan oleh pengguna dalam profesi tersebut. Dusky dalam Widiyanto (2010) mengartikan kompetensi sebagai suatu hal yang menjadikan seseorang berharga dan berbeda dengan yang lain dengan mempunyai cara kerja yang bagus. Manley dan Garbet dalam Widiyanto (2010) juga mendefinisikan bahwa kompetensi merupakan tingkah laku, perilaku dan tindakan yang dapat diamati dan diukur oleh khalayak umum.

Disimpulkan oleh pendapat Purnomo & Munadi (2005) mengartikan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan rancangan pembelajaran dimana kompetensi-kompetensi yang ada dapat dicapai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran. Menurut Sukmadinata & Syaodih (2012) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu model kurikulum yang tujuannya terfokus pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi khusus yang berhubungan langsung dengan tugas atau peranan di dalam suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan tentunya mengemban tugas dan perannya masing-masing sesuai proporsinya. Sebagai contoh seseorang yang berprofesi menjadi guru memiliki beraneka ragam tugas dan peran yang diambil. Tugas tersebut berkenaan dengan tugas mengajar, membimbing, pembina kegiatan ekstra kurikuler, mengembangkan media dan sumber belajar, melakukan pekerjaan administrasi, dan membina hubungan baik dengan wali murid siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan peran yang diamanatkan, seorang guru dituntut memiliki kompetensi sehingga dapat menjalankan secara profesional.

Menurut Rifai (2012) menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan model kurikulum yang didalamnya terdapat kompetensi yang mana kompetensi tersebut merupakan suatu kebutuhan dan harus dicapai peserta didik dalam rangka menyongsong kehidupan selanjutnya yakni hal memperoleh pekerjaan, cara bekerja, dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum tersebut direncanakan dan dikembangkan sedemikian rupa agar peserta didik tidak menemui kesulitan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki karakteristik umum dalam pelaksanaannya di lapangan, diantaranya sebagai berikut: (1) berupa kompetensi dasar tidak hanya isi materi; (2) digunakan untuk membentuk kemampuan peserta didik tidak hanya pemaparan materi; (3) lebih menekankan proses pembelajaran dan tidak hanya pengajaran oleh guru; (4) mengarah pada upaya mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya sebatas perolehan pengetahuan; (5) metode yang dilakukan secara terpadu dan menyatu; (6) membangun proses pembelajaran yang sah, orisinal dan penuh makna; (7) berpedoman pada perubahan maju yang berkelanjutan dan belajar dengan tuntas.

Menurut Rahdiyanta (2007) Kurikulum berbasis kompetensi berisikan tentang standar kompetensi dan cangkupan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Arti standar kompetensi adalah ukuran yang diharapkan dapat dicapai peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkat penguasaan. Sedangkan kompetensi dasar artinya adalah pengembangan dari standar kompetensi yang memuat penjabaran pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang diharapkan diimplementasikan oleh setiap peserta didik nantinya.

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah dan termasuk pendidikan lanjutan setelah SMP,MTs, atau yang sederajat Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 Ayat. Sekolah Menengah Kejuruan pada praktiknya memiliki berbagai macam jurusan atau program keahlian. Setiap jurusan atau program keahlian yang ada di SMK disesuaikan dengan permintaan kebutuhan dunia kerja dunia industri. Pendidikan menengah kejuruan adalah jenjang pendidikan menengah yang tujuan utamanya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan profesional dalam bidang tertentu. Oleh karenanya kurikulum di SMK perlu disesuaikan dan dikembangkan desainnya dengan tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum berperan penting agar peserta didik dapat melaksanakan segala jenis pembelajaran sehingga tidak menemui kesulitan ketika akan terjun dalam dunia kerja dunia industri.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan terbagi menjadi dua macam yakni tujuan umum dan tujuan khusus. tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah : (1)penyiapan peserta didik menjadi manusia produktif, mandiri, dapat bekerja pada dunia industri sepadan dengan bidang keahlian yang diambil; (b) penyiapan peserta didik untuk bisa memilih karir lanjutan, berkompotensi secara ulet dan gigih, serta adaptif dengan lingkungan kerja yang baru; (c) sebagai nbekal peserta didik yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar terus mampu berkembang terhadap perubahan zaman; (d) pembekalan bagi peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Menurut Purnomo & Munadi(2005)Proses program pembelajaran di SMK bervariasi bentuknya mulai dari Pendidikan Sistem Ganda(PSG), magang, Praktik Kerja Industri (Prakerin) model school based enterprise. Selain beberapa program tersebut, akhir-akhir ini sangat digencarkan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi(KBK). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan menengah kejuruan dirasa sangat diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengacu pada proses kerja namun juga kompetensi-kompetensi yang mendukung bidang profesi mereka nantinya. Apabila sekolah menengah kejuruan mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran maka akan diperoleh hasil output lulusan yang berkompeten secara pengetahuan, terampil dan sikap yang memadai kompetensi. Yang mana peserta didik dapat langsung terjun dalam dunia pekerjaan tanpa harus terombang-ambing ditengah ribuan pencari kerja lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Setyowati (2005) Pada implementasi pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi, guru perlu menyiapkan silabus pembelajaran dan satuan pengajaran pada saat pembelajaran akan terlaksanakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah rancangan satuan pengajaran harus tersusun dengan baik agar dapat terwujud proses pembelajaran yang diharapkan. Selain itu juga faktor guru yang berkompeten, kesiapan siswa dalam hal menerima pembelajaran, dan bahan pengajaran yang dapat mendukung pembelajaran berbasis kompetensi juga harus terpenuhi. Dengan memperhatikan beberapa faktor tersebut suatu sekolah tentunya dapat menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi dengan baik. Juga sanggup untuk mencapai serangkaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Pardjono&Windiyati(2012) Pada pembelajaran berbasis kompetensi proses nya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu : tahap persiapan peserta didik; strategi pembelajaran; dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan peserta didik

Persiapan peserta didik merupakan tahap mempersiapkan peserta didik dalam hal sebelum dimulai pembelajaran dan saat menerima pembelajaran. Tahap ini dimaksudkan agar peserta didik siap dan dapat memperoleh pembelajaran dengan baik.

2. Strategi dan metode pembelajaran

Guru dalam menyusun strategi dan penggunaan metode pembelajaran sangatlah bervariasi bergantung pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Guru dapat mempergunakan campuran metode yang akan dilaksanakan di kelas. Misalnya saja pada pertemuan pertama guru memilih metode ceramah. Selanjutnya pertemuan kedua guru menggunakan metode diskusi kelas agar kelas menjadi aktif, kemudian pertemuan ketiga guru menggunakan metode praktik atau pengamatan langsung di lapangan.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Menurut Sukmadinata & Syaodih(2012) Kurikulum Berbasis Kompetensi berisikan rumusan kompetensi kerja. Pada proses penyusunan kurikulum, tahap awal adalah menganalisis kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam suatu peran pekerjaan. Apabila kompetensi yang dijangkau cukup luas maka akan dibagi menjadi beberapa sub kompetensi baik sebaliknya jika kompetensi yang dijangkau cukup sempit maka tidak perlu untuk dibagi menjadi sub kompetensi kecil. Namun akan langsung mengarah pada performansi kerja atau keterampilan kerja. Performansi merupakan rangkaian keterampilan kerja yang berhubungan langsung dengan peran pekerjaan. Secara umum langkah-langkah pengembangan kurikulum melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan pendidikan

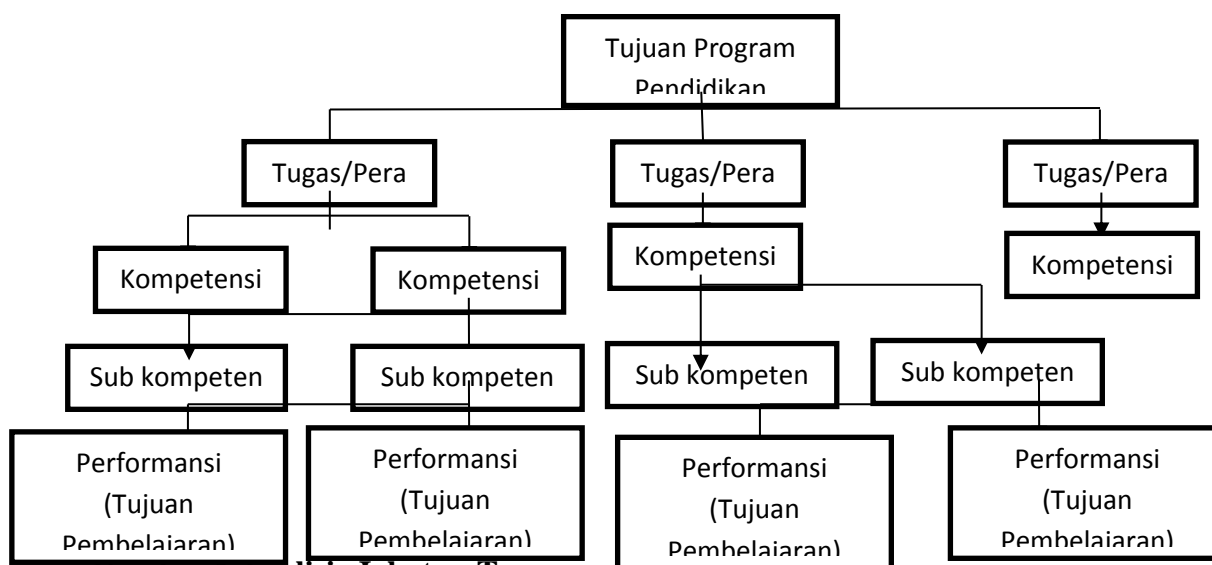
Identifikasi kebutuhan merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Identifikasi kebutuhan pendidikan merupakan proses untuk melakukan identifikasi terhadap jenis-jenis tenaga terampil dan atau keahlian yang dibutuhkan dalam suatu bidang pekerjaan. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan cara mendata secara menyeluruh mengenai jenis-jenis pekerjaan, tugas dan peranan, proporsi tingkat kualifikasi akan profesi yang dibutuhkan dunia kerja.

2. Analisis dan pengukuran kebutuhan pendidikan

Analisis yang dilakukan terhadap identifikasi kompetensi dan sub kompetensi yang harus dimiliki pada bidang pekerjaan tertentu. Pengukuran dapat dilakukan untuk mengembangkan program latihan jangka pendek. Pengukurannya dilakukan dengan cara melihat sejauh mana kompetensi, sub kompetensi dan keterampilan kerja yang berhasil diraih peserta didik. Sedangkan untuk pengukuran program latihan jangka panjang sangat sulit sekali dilakukan, dikarenakan dalam menyusun instrumen dan waktu yang dibutuhkan relatif lama. Di bawah akan digambarkan contoh rumusan mulai dari tujuan program pelatihan hingga tujuan pembelajaran secara khusus (Gambar 1).

3. Penyusunan Desain Kurikulum

Penyusunan desain kurikulum merupakan kegiatan merumuskan tujuan, isi atau bahan ajar, proses atau metode pembelajaran, media serta evaluasi hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus. dalam merumuskan tujuan pembelajaran didasarkan pada kompetensi, sub kompetensi dan performansi. Metode pembelajaran dirumuskan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran digunakan sebagai pedoman belajar seperti contohnya buku ajar, kelas, dan laboratorium tempat praktik. Dan untuk evaluasi hasil belajar ditentukan jenis evaluasi yang akan dipilih baik evaluasi lisan maupun evaluasi tertulis maupun perbuatan.



Gambar 1 Analisis Jabatan-Tugas

4. Validasi Kurikulum

Kurikulum yang telah didesain tidak langsung dapat digunakan oleh sekolah tetapi terlebih dahulu divalidasi. Kegiatan validasi kurikulum dilakukan dengan cara uji coba kurikulum pada beberapa kelas atau satu angkatan agar mendapatkan hasil yang baik. Setelah kegiatan validasi selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan pada sisi yang kurang agar sempurna desain kurikulumnya.

5. Implementasi kurikulum

Dalam implementasi kurikulum, sebisa mungkin seluruh sumber daya pendidikan dikerahkan untuk bersama-sama menjalankan kurikulum. Sumber daya manusia pendidikan meliputi tenaga pendidik (guru, teknisi) dan tenaga kependidikan (staf administrasi, pustakawan, laboran), sarana dan prasarana penunjang, peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, biaya, manajemen serta suasana pembelajaran yang kondusif.

6. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum bukan berarti evaluasi terhadap hasil belajar. Evaluasi kurikulum lingkup cakupannya lebih luas dibandingkan evaluasi hasil belajar. Lingkup evaluasi kurikulum diantaranya yaitu evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, evaluasi sarana dan prasarana penunjang, evaluasi tenaga pendidik dan kependidikan, evaluasi media dan sumber belajar, metode belajar. Evaluasi kurikulum adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui dan melengkapi kekurangan, kelemahan, dan hambatan yang dihadapi.

PEMBAHASAN

Menurut Wahzudik (2018) kurikulum pada pendidikan SMK harus senantiasa dikembangkan karena dalam sistem pendidikan, kurikulum mempunyai peran sentral yang wajib diperhatikan secara teliti, karena kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka harus memiliki kurikulum yang berkualitas juga. Menurut Pardjono (2004) pendidikan kejuruan harus tetap menekankan kepada latihan (*training*) supaya mampu membekali peserta didik dalam mencari penghidupan untuk menguasai bidang pekerjaan secara professional, sehingga dapat digunakan sebagai modal dasar untuk lulus dan bekerja nantinya.

Menurut (Mangesa and Mappiasse, 2019) sistem pembelajaran di SMK butuh dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), karena DUDI sangat penting perannya dalam proses pembelajaran di SMK dalam melaksanakan uji kompetensi dan praktik industri. Tujuan utama pendidikan di SMK berfokus pada pengembangan keterampilan setiap siswa, diharapkan siswa memiliki keterampilan hasil pembelajaran berbasis kompetensi DUDI.

Menurut Munadi (2005) SMK adalah salah satu jenjang pendidikan kejuruan di tingkat menengah yang mengedepankan pengembangan kemampuan yg dimiliki siswa dalam melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan kejuruan merupakan komponen dari sistem pendidikan nasional yang menyiapkan seseorang pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan agar dapat bekerja. Tugas utama SMK adalah membina dan mendidik para peserta didik supaya saat memasuki dunia kerja sudah mempunyai bekal yang cukup. Bekal yang dimaksud adalah berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap professional yang memadai. Untuk memperoleh bekal yang cukup tersebut memerlukan suatu sistem pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien.

Menurut Setiawan (2011) Efektifitas merupakan keberhasilan sebuah organisasi dalam memperoreh dan menggunakan sumber daya untuk terwujudnya tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas erat kaitannya dengan ketercapaian tugas, tepatnya waktu, terlaksananya seluruh tugas pokok, dan anggota yang aktif berpartisipasi. Sehingga, semua tugas pokok pembelajaran dari program dapat berhasil dan dapat menggunakan sumber belajar dalam menyukseskan kurikulum tersebut. Terdapat beberapa tahapan dan waktu panjang dalam efektivitas pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang mengacu pada indikator, antara lain:

1. Indikator *input*, yaitu indikator yang meliputi karakteristik fasilitas, guru, materi pendidikan, perlengkapan, dan kapasitas manajemen.
2. Indikator proses, yaitu indikator yang meliputi administrative, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
3. Indikator *output*, yaitu indikator yang hasil dalam bentuk yang peserta didik peroleh dan dinamika sistem sekolah yang ada hubungannya dengan prestasi belajar
4. Indikator outcome, yaitu indikator yang meliputi lulusan ke tingkat pendidikan selanjutnya.

Menurut Sinurat (2019) terdapat tiga pendekatan utama dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum SMK, yaitu:

1. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu berhubungan dengan kemampuan dalam perefleksian suatu pekerjaan yang berfokus pada tingkat kecakapan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang berdasarkan standar industry.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Luas, yaitu berhubungan dengan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang yang diharapkan hasil lulusan SMK mampu mengembangkan secara terus-menerus di lapangan.
3. Pendekatan Kurikulum Berbasis Produksi, yaitu media pembelajarannya menggunakan proses produksi dan mengenalkan peserta didik dengan lingkungan kerjanya secara nyata.

Menurut Munadi (2005: 262) penilaian berbasis kelas mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar yang sudah dicapai yang memuat sasaran, prinsip, serta pelaksanaan penilaian yang berkelanjutan. Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki 2 ciri yaitu: (1) secara keseluruhan, sistem penilaiannya berdasar pada kegiatan belajar di kelas; dan (2) terdapat identifikasi kompetensi sebagai kriteria hasil belajar yang hendak dicapai oleh peserta didik. Menurut (Wibowo, 2016) lulusan SMK memiliki peran dalam terpenuhinya kebutuhan dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah. Sehingga, selain dituntut untuk menguasai kompetensi sesuai bidangnya juga harus mampu melakukan pengembangan diri agar tetap bisa berkompetisi untuk saat ini maupun di masa mendatang dengan menyesuaikan tuntutan zaman.

Menurut Munadi (2005: 264) pada dasarnya, penyelenggaraan dan pengajaran pendidikan di SMK adalah usaha untuk membekali peserta didik supaya setelah lulus mampu menangani pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Agar dapat mencapai keberhasilan tentunya hendak didukung dengan keberhasilan akademik di sekolah. Keberhasilan akademik itu juga sering disebut dengan istilah hasil belajar yang mampu menumbuhkan perilaku tertentu bagi peserta didik. Menurut Wardiman Djojonegoro dalam Munadi (2005: 264) terdapat delapan komponen perilaku utama yang harus dimiliki oleh peserta didik atau lulusan SMK, yaitu:

1. Mempunyai keterampilan dasar yang luas dan kuat untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK
2. Sanggup dalam hal pengumpulan, penganalisisan, dan penggunaan data dan informasi
3. Sanggup menyampaikan informasi dan ide
4. Sanggup menyusun pengorganisasian kegiatan
5. Dapat bekerja sama dalam berkelompok dalam kerja
6. Dapat memecahkan masalah
7. Berfikir logis dan dapat menggunakan teknik-teknik matematika
8. Menguasai bahasa Inggris

Menurut Wibowo dalam Widiyanto (2010: 104) terdapat tiga hal yang menyebabkan tidak sesuainya antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industry, yaitu:

1. Tidak semua SMK dapat mencetak lulusan yang adaptif dengan dunia kerja, karena tidak tersedianya fasilitas atau laboratorium kerja yang layak dan modern
2. Apabila ditinjau dari aspek tenaga pengajar, banyak guru SMK yang ketinggalan zaman atau kurang update keahliannya dalam perkembangan zaman, sehingga akan menghasilkan lulusan tanpa adanya kompetensi yang mencukupi.
3. Belum efektif dan efisiennya program-program yang ditawarkan SMK saat ini.

SIMPULAN

Kurikulum pada pendidikan SMK harus senantiasa dikembangkan karena dalam sistem pendidikan, kurikulum mempunyai peran sentral yang wajib diperhatikan secara teliti, karena kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka harus memiliki kurikulum yang berkualitas juga. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah seyogyanya untuk dikembangkan dan diimplementasikan pada jenjang pendidikan menengah terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan rancangan pembelajaran dimana kompetensi-kompetensi yang ada dapat dicapai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki karakteristik umum dalam pelaksanaannya di lapangan, diantaranya sebagai berikut (1) Berupa kompetensi dasar tidak hanya isi materi; (2) digunakan untuk membentuk kemampuan peserta didik tidak hanya pemaparan materi; (3) lebih menekankan proses pembelajaran dan tidak hanya pengajaran oleh guru; (4) mengarah pada upaya mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya sebatas perolehan pengetahuan; (5) metode yang dilakukan secara terpadu dan menyatu; (6) membangun proses pembelajaran yang sah, orisinal dan penuh makna; (7) berpedoman pada perubahan maju yang berkelanjutan dan belajar dengan tuntas. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperhatikan tahapan yang ada diantaranya yakni : (1) identifikasi kebutuhan; (2) analisis dan pengukuran kebutuhan pendidikan; (3) penyusunan desain kurikulum; (4) validasi kurikulum; (5) implementasi kurikulum dan ;(6) evaluasi kurikulum. Pada dasarnya, penyelenggaraan dan pengajaran pendidikan di SMK adalah usaha untuk membekali peserta didik supaya setelah lulus mampu menangani pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Agar dapat mencapai keberhasilan tentunya hendak didukung dengan keberhasilan akademik di sekolah. Keberhasilan akademik itu juga sering disebut dengan istilah hasil belajar yang mampu menumbuhkan perilaku tertentu bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- B. Sinurat, D. I. S. 2019. Pengembangan Sistem Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Untuk Menghasilkan Lulusan Yang Handal Di Indoensia. (Online) (<https://osf.io/preprints/inarxiv/wz9mp/>). Diakses 12 September 2020
- Mangesa, R. T. and Mappiasse, M. Y. 2019. Efektivitas Menggunakan Modul Pembelajaran Produktif Berbasis Kompetensi Keahlian TIK Di Sekolah Menengah Kejuruan, Jurnal Media TIK, , 2(2), (Online) (<https://ojs.unm.ac.id/mediaTIK/article/view/11027>). Diakses 12 September 2020.
- Munadi, E. P. & S. 2005. Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 0(2). (Online) (doi: 10.21831/cp.v0i2.372). Diakses 19 September 2020.
- Pardjono, P. 2004. Representasi Elektisisme Pada Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Kompetensi. Abstract BERBASIS KOMPETENSI, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3(3). (doi: 10.21831/cp.v3i3.4790). Diakses 21 September 2020.
- Pardjono and Windiyati, H. 2012. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Di SMK. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 5(2). (Online). (doi: 10.21831/cp.v5i2.1567). Diakses 22 September 2020.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. (Online). (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf>). Diakses 30 September 2020.
- Purnomo, E. and Munadi, S. 2005. Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah Kejuruan., *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 0(2). (Online) (doi: 10.21831/cp.v0i2.372). Diakses 18 September 2020.
- Rahdiyanta, D. 2007. Peningkatan Mutu SMK Melalui Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Online).(<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569341/penelitian/peningkatan-mutu-smk-melalui-implementasi-kurikulum-berbasis-kompetensi-kbk.pdf>). Diakses 20 September 2020.
- Rifai, M. 2012. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Dasar dan Implementasi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(01). (Online). (doi: 10.25273/pe.v2i01.46). Diakses 24 September 2020.
- Setiawan, G. 2011. Efektifitas kurikulum berbasis kompetensi pada proses pembelajaran di SMK Islamiyah Ciputat. (Online). (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21541>) Diakses 12 September 2020.
- Setyowati, M. 2005. Efektifitas Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Program Keahlian Khusus Akuntansi Di SMK Negeri 1 Bandudono Tahun Ajaran 2004/2005. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret: Surakarta*. (Online). (<https://core.ac.uk/download/pdf/12350685.pdf>). Diakses 1 Oktober 2020.
- Sukmadinata, N., S. and Syaodih, E. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wahzudik, N. 2018. Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan, *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2) ,halaman: 87–97. (Online). Diakses 25 September 2020.
- Wibowo, N. 2016. Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), halaman: 45–59. (Online). (doi: 10.21831/jptk.v23i1.9354). Diakses 30 September 2020.
- Widiyanto, W. 2010. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dudi Untuk SMK, *Dinamika Pendidikan*, 5(2). (Online) (doi: 10.15294/dp.v5i2.4920). Diakses 1 Oktober 2020.